

TRANSMISI BUDAYA DAN PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN

SUWARDI

Universitas Ekasakti
suardi531@gmail.com

Abstract: *Education can be defined as a learning process, providing knowledge, skills and attitudes through thoughts, character and physical capacity by using institutions so that the goals to be achieved can be met. Education can be obtained through formal and informal institutions. Transmission of culture through informal institutions is carried out through enculturation since childhood in his family environment. In a highly complex, specialized and rapidly changing society, education has a very large function in understanding culture as a whole. With the acceleration of cultural change, the more time it takes to understand one's own culture. This makes the culture of the future unpredictable, so that learning a new culture requires a new method of learning it. In this case, educators and anthropologists must work together, where both of them have an important and interconnected role.*

Keywords: *Transmission, Culture, Development, Educational Institutions.*

Abstrak: Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan. Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan antropolog harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan.

Kata Kunci: Transmisi, Budaya, Perkembangan, Institusi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan serta transisi, termasuk dalam masalah kebudayaan. Kebudayaan bisa di diturunkan melalui pendidikan dengan menurunkan nilai-nilai yang berasal dari pengalaman-pengalaman (L. Hendrowibowo, 1994). Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang telah berkembang secara historis dan memiliki organisasi dan struktur yang berkembang terus menerus yang dipelajari oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Sistem gagasan yang bersumber dari akal manusia melahirkan bentuk-bentuk tingkah laku berpola dan berbagai jenis kebudayaan materil. Proses pendidikan menentukan bagaimana proses-proses pewarisan berlangsung di dalam masyarakat, karena nilai-nilai yang ada di masyarakat akan tetap ada bila masyarakat tersebut tetap melestarikan budayanya, baik di dalam sekolah maupun di dalam keluarga.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi menuntut masyarakat untuk bisa

menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki keterampilan yang membuat mereka tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Untuk itu orang tua berupaya keras memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Menurut Nihayah (2015: 135) tugas orang tua tidak hanya mengasuh tetapi juga memberikan pendidikan yang dapat membantu anak untuk meraih cita-cita sehingga kelak anak mampu bersaing di dunia kerja.

Berbagai macam jalur pendidikan ditempuh, salah satunya melalui pendidikan nonformal. Menurut UU no 20 tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini meliputi bidang kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Di antaranya lembaga pendidikan nonformal, seperti lembaga kursus, kelompok belajar, dan satuan pendidikan sejenis, seperti pra sekolah (penitipan anak), dan sanggar kesenian.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang lebih baik. Akan dijadikan apa dan menjadi apa anak kelak tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Menurut Dariyo (dalam Siregar, 2013: 19) pendidikan diartikan sebagai bentuk kesadaran untuk menciptakan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Melalui pendidikan anak-anak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi digunakan untuk melihat intelegensi, bakat, dan prestasi seseorang yang dapat dilihat dari anak sejak kecil. Bakat adalah suatu kemampuan yang jika dilatih dan selalu dipelajari akan menjadi kecakapan yang nyata. Sementara minat adalah suatu hal yang disertai rasa sayang, serta membuat seseorang senang melakukannya (Nihayah, 2015: 138).

Perkembangan zaman membuat kebutuhan manusia akan pendidikan semakin meningkat dengan tujuan agar kelak anak-anak menjadi sukses dan dapat bersaing kedepannya. Pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur nonformal.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini memakai penelitian naratif. Penelitian naratif dapat dianggap sebagai metode penelitian itu sendiri tetapi juga dapat dianggap fenomena yang diteliti. Metode naratif dapat dianggap sebagai “ukuran dunia nyata” yang sesuai ketika “masalah kehidupan nyata” diselidiki. Dalam pendekatan linier dasar, mereka mencakup studi tentang pengalaman seorang individu yang merangkul kisah-kisah kehidupan dan mengeksplorasi signifikansi yang dipelajari dari pengalaman individu tersebut. Namun, dalam kebanyakan kasus seseorang akan menciptakan kumpulan narasi yang masing-masing bertumpu pada yang lain. Penelitian naratif ditetapkan oleh validasi audiens. Ini adalah bagian yang berguna dari penyelidikan ilmu sosial, tetapi mungkin tidak selalu berdiri sendiri untuk bukti dan dukungan dalam penarikan kesimpulan laporan. Timbul pertanyaan tentang keakuratan cerita yang dilihat secara objektif meskipun harus dilihat dalam konteks sosial budaya. Narasi memberikan pandangan individu untuk diakses berdasarkan kemampuannya. Validasi semacam itu dimungkinkan dengan menguatkan dari wacana lain yang mulai naratif. Penekanannya adalah pada pengalaman bertingkat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transmisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud benda-benda hasil karya manusia (Koenjaraningrat, 2009). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kontribusi utama yang bisa diberikan antropologi terhadap pendidikan adalah menghimpun sejumlah pengetahuan empiris yang sudah diverifikasikan dengan menganalisa aspek-aspek proses pendidikan yang berbeda-beda dalam lingkungan social budayanya. Pewarisan budaya belajar dapat disamakan dengan istilah "Transmisi kebudayaan". Yakni suatu usaha untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan sebagai pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat. Tanpa mempertahankan usaha pewarisan maka masyarakat akan punah dan dilupakan. Usaha pewarisan budaya dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara melibatkan berbagai institusi sosial yang ada, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah dan juga media masa sebagai penyalur informasi (Tirtarahardja Umar, 2005).

Cara untuk mewariskan kebudayaan, mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru, berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Ada tiga cara umum yang dapat diidentifikasi, yaitu: informal (terjadi dalam keluarga), nonformal (terjadi dalam masyarakat, dan formal (terjadi dalam lembaga-lembaga pendidikan formal). Pendidikan formal dirancang untuk mengarahkan perkembangan tingkah laku anak didik. Masyarakat memegang peranan dalam mentransmisi kebudayaan yang mereka miliki kepada generasi penerus (Fuad Ihsan, 2005). Masyarakat juga berusaha melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kondisi baru, sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, norma-norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma tersebut merupakan transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga. Sekolah sebagai lembaga sosial mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisi kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi juga mentransformasikannya agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Lingkungan pendidikan Keluarga. Dalam lingkungan keluarga memungkinkan seorang individu atau kelompok melakukan suatu identifikasi dilingkungannya, dan secara perlahan-lahan diinternalisasikan dalam kehidupannya. Proses identifikasi dalam keluarga menjadikan seseorang dapat mengenal keseluruhan anggota keluarganya, baik saudara dekat maupun saudara jauh. Para orang tua atau kelompok yang sudah mapan dalam transmisi kebudayaan berfungsi sebagai nara sumber aktif melalui tindakan yang bersifat responsif dan senantiasa mendorong, menjelaskan berbagai kenyataan yang ada dilingkungan beserta perubahan-perubahan yang berlangsung disekitarnya. Upaya merespon, mendorong dan menjelaskan itu

didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, yang berlaku dilingkungannya sehingga cara-cara melaksanakan pembelajaran itu senantiasa disesuaikan dengan perwujudan kebudayaannya. Atau dengan kata lain cara-cara budaya belajar itu tidak lain sebagai hasil adaptasi dirinya dengan kebudayaan yang dianutnya. Keluarga mempunyai peranan penting karena dalam keluarga itulah suatu generasi dilahirkan dan dibesarkan. Mereka mendapat pelajaran pertama kali di lingkungan keluarga, apalagi bagi masyarakat yang belum mengenal dan menciptakan lingkungan pendidikan formal.

Lingkungan pendidikan Masyarakat. Masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan untuk hidup bersama. Pada prinsipnya suatu masyarakat terwujud apabila di antara kelompok individu-individu tersebut telah lama melakukan kerja sama serta hidup bersama setelah menetap. Sistem pewarisan budaya lewat lingkungan masyarakat berlangsung dalam berbagai pranata sosial, diantaranya pemilahan hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan dan sistem edukasi.

Lingkungan Pendidikan Sekolah. Sekolah adalah sarana yang diciptakan oleh masyarakat yang berfungsi untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja yang berupa latihan untuk kecerdasan, melainkan menghaluskan moral dan menjadikan akhlak yang baik. Sekolah dalam masyarakat dikategorikan sebagai pendidikan formal. Pendidikan di sekolah dalam kerangka pewarisan budaya jelas sekali arahnya. Para pendidik yang bertugas sebagai guru melakukan penyampaian pengetahuan dan interaksi moral itu berdasarkan rancangan atau program yang disesuaikan dengan sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dan proses pewarisan budaya disekolah dilakukan secara bertahap, terencana dan terus-menerus.

Lingkungan Pendidikan Media. Media masa adalah suatu bagian dalam masyarakat yang bertugas menyebarkan berita, opini, pengetahuan, dan sebagainya. Sifat media masa adalah mencari bahan pemberitaan yang aktual (hangat), menarik perhatian, dan menyangkut kepentingan bersama. Media masa sebagai media kontrol bagi terjadinya berbagai penyimpangan dari nilai dan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu fungsi media masa yakni sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Banyak informasi yang diberitakan dan memuatnya berbagai pendapat-pendapat mengenai berbagai masalah dilingkungan masyarakat secara langsung tidak langsung akan memperluas wawasan para pembacanya.

2. Transmisi Kebudayaan dan Pendidikan

Transmisi budaya adalah penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi sering ditemui istilah-istilah yang sering dipakai secara bergantian, tumpang tindih, dan secara khusus. Istilah-istilah tersebut adalah enculturation, socialization, education, dan schooling. Secara sederhana dapat diterjemahkan dengan pembudayaan, permasyarakatan, pendidikan dan persekolahan.

Secara konseptual perlu dipahami apa dan bagai mana budaya belajar, baik dilihat dari batasan atau pengertian, sifat, wujud, sampai kebidang-bidangnya. Dari paparan para Ahli, terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu: a) Budaya belajar dipandang sebagai system pengetahuan menyiratkan; b) Budaya belajar berfungsi sebagai “pola bagi kehidupan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman; dan c) Budaya belajar digunakan juga untuk memahami,

menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman. Budaya belajar juga di pandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Transmisi pendidikan kebudayaan pun terdiri dari: 1) *Enculturation* (Pembudayaan); 2) *Socialization* (Permasyarakatan); 3) *Education* dan *Schooling* (Pendidikan dan persekolahan). Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok social untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya (Driyarkara, 1980). Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola bagi kelakuan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan.. udaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa lingkungan fisik maupun lingkungan social.

Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya, atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan. Kenyataan lain menunjukkan, bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain salaing berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung dilingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok social keadaftipanya ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dilingkungannya.

3. Perkembangan Institusi Pendidikan Dulu dan Kini

Perbedaan pendidikan dulu dan sekarang dapat kita lihat perbandingannya baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Tabel 1. Perbedaan kualitatif kehidupan masyarakat yang memiliki aksara dengan masyarakat tanpa aksara

No	Masyarakat tanpa aksara	Masyarakat beraksara
1	Jumlah pengetahuan relatif terbatas dan tidak berkembang	Jumlah pengetahuan besar dan berkembang
2	Belajar bersifat informal dan tidak sistematis	Belajar bersifat formal dan sistematis
3	Pendidikan ditekankan terutama pada moralitas, etika, agama	Pendidikan terutama mengenai pengetahuan objektif seperti matematika, sains, sejarah, kesusastraan
4	Pengetahuan yang disampaikan terutama yang bersifat konkrit, pragmatis, dan berhubungan langsung dengan kehidupan	Pengetahuan yang disampaikan terutama bersifat abstrak, dan tidak langsung berhubungan dengan

	anak	kehidupan anak
5	Mengajar hanya merupakan satu aspek dari seorang dewasa atau seorang spesialis	Mengar merupakan sebuah pekerjaan
6	Tidak ada sekolah formal	Ada sekolah formal

Hal ini bisa dijelaskan dalam hal berikut ini: 1) Sekolah, hal ini terlihat dari:

- a. **Cara mengajar.** Cara mengajar yang diterapkan oleh guru zaman dulu umumnya adalah dengan menggunakan penjelasan yang bertele-tele, yang sepertinya setiap kata yang ada di buku itu dibaca. Dengan metode ini, pengetahuan yang diterima siswa hanya bersumber dari sang guru saja. Sedangkan guru zaman sekarang lebih sering hanya menjelaskan secara singkat materinya, lalu mempersilahkan para siswa untuk bertanya apabila ada kesulitan. Dengan cara ini, siswa jadi terpacu untuk mengembangkan pengetahuannya di luar sekolah. Misalnya dengan browsing di Internet, mengikuti kursus, dan lain sebagainya. Pengetahuan yang didapat pun akan semakin banyak.
- b. **Cara menasehati siswa,** Cara menasihati siswa yang dilakukan oleh guru-guru zaman dulu adalah dengan kalimat- kalimat yang biasanya kasar. Seperti menyinggung kondisi ekonomi keluarganya, penampilannya, dan lain sebagainya. Hal ini akan membuat para siswa saat itu menjadi berfikir keras agar tidak akan diledek oleh guru-guru mereka. Perlakuan berbeda dilakukan guru zaman sekarang. Mereka biasanya menasihati para murid hanya dengan nasihat-nasihat yang halus dan tidak sampai menyinggung perasaan murid tersebut. Cara ini kurang efektif karena murid kadang-kadang hanya mendengarkan di telinga kanan dan keluar di telinga kiri.
- c. **Cara berinteraksi di luar sekolah,** Guru-guru zaman dulu dengan gaya mengajarnya kaku, diluar kelas apabila disapa oleh murid nya, mereka hanya tersenyum lalu berlalu begitu saja. Karena dalam diri mereka, ada suatu doktrin yang menjelaskan bahwa ada garis pemisah antara guru dan murid. Jadi, sang murid harus sangat menghormati gurunya. Sedangkan guru zaman sekarang lebih luwes dalam berinteraksi diluar kelas. Misalkan saja ada murid-muridnya yang menyapa, mereka akan tersenyum lepas dan kadang-kadang justru bercanda dengan murid-muridnya itu.
- d. **Penggunaan teknologi,** Ketika zaman dulu, yang mana saat itu teknologi belum secanggih sekarang ini, seorang guru apabila ingin menjelaskan materinya, hanya dengan menggunakan kapur dan papan tulis kayu saja. Atau bila dengan alat bantu, paling jauh hanya menggunakan peta untuk pelajaran geografi. Hal yang sangat berbeda dilakukan oleh guru zaman sekarang. Guru sekarang lebih senang menuliskan materi ajarnya di sebuah file presentasi yang nanti hasilnya bisa ditampilkan di layar menggunakan LCD proyektor. Disamping lebih praktis, cara ini bisa membantu para siswa untuk mengetahui lebih detail suatu gambar/objek/benda.
- e. **Pemberian nilai,** Pemberian nilai yang dilakukan oleh guru zaman dulu adalah selain nilai asli, ada nilai yang diambil secara subyektif oleh guru tersebut. Hal-hal yang dinilai antara lain adalah kesopanan, etika, dan keantusiasan siswa tersebut dalam mendalami materi yang diajarkan guru tersebut. Sehingga dengan cara itu, nilai siswa benar-benar asli sesuai dengan kenyataan yang ada pada siswa tersebut. Berbeda dengan guru zaman sekarang. Kebanyakan guru zaman sekarang hanya mengisi kolom nilai seorang murid hanya dari hasil rata-rata ulangan ditambah tugas, dan keaktifannya dalam bertanya ataupun menjawab.

Sehingga tidak jarang nilai yang muncul di rapor tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari murid tersebut.

2) Di Rumah, hal ini terlihat dari:

- a) **Cara Mengajar**, Pendidikan zaman dahulu dianggap tidak penting oleh kebanyakan orangtua, terbukti ada banyak sekali yang buta huruf di tengah masyarakat. Sementara orang tua zaman sekarang sangat mementingkan pendidikan anak, tidak cukup hanya di sekolah tapi sekarang banyak lembaga-lembaga yang terbentuk untuk meningkatkan kualitas prestasi anak. Namun terkadang orang tua juga sering lupa bahwa tugas mendidik anak sebenarnya berada pada orang tua bukanlah pada lembaga-lembaga yang sebenarnya hanya bersifat membantu.
- b) **Cara menasehati**, Cara menasehati orang tua zaman dahulu adalah dengan memberikan sanksi berupa pukulan, cacian, dan sumpah terhadap anaknya apabila melakukan kesalahan. Sementara orang tua zaman sekarang lebih sering memberikan ceramah terhadap kesalahan dan terkadang tidak memberikan contoh yang baik dan malah mereka sendiri juga melakukan kesalahan tersebut.
- c) **Cara berinteraksi**, Interaksi orang tua dengan anak zaman dahulu lebih bersifat kaku. Anak harus selalu menurut pada orang tua. Tidak boleh ada bantahan. Sementara orang tua zaman sekarang memberikan kebebasan pada anaknya. Interaksinya lebih santai, terkadang orang tua menganggap anak adalah teman dan begitusebaliknya.
- d) **Penggunaan teknologi**, Zaman dahulu teknologi masih sangat jarang di gunakan, karena masih bersifat tradisional. Sementara zaman sekarang orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, anak di lengkapi berbagai macam teknologi untuk mempermudah komunikasi dan mendapatkan informasi
- e) **Pemberian nilai**, Zaman dahulu yang benar adalah orang tua. Ajaran yang di berikan orang tua bersifat turun temurun dan harus di batasi. Sementara orang tua zaman sekarang memberikan kebebasan, lebih luwes dan terbuka terhadap perubahan. Anak di perbolehkan mengeluarkan pendapatnya.

D. Penutup

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal tersebut dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya. Dalam masyarakat yang sangat kompleks, terspesialisasi dan berubah cepat, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan. Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan antropolog harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan.

Daftar Pustaka

Driyarkara, Driyarkara Tentang Pendidikan, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980.
Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. RinekaCipta. Jakarta, 2009.
- Laurensius Arliman S, *Pendidikan Paralegal Kepada Masyarakat Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Yang Berkelanjutan*, Jurnal UIR Law Review, Volume 1, Nomor 1, 2017.
- Laurensius Arliman S, *Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya di Indonesia*, Jurnal Selat, Volume 5, Nomor 2, 2018.
- L. Hendrowibowo, *Kajian Ilmiah Tentang Ilmu Pendidikan*, Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Tahun XIII, Juni 1994.
- Tirtarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.